PENGELOLAAN PENDIDIKAN DI SD: IMPLEMENTASI KARAKTER LOKAL MEMBANGUN SDM BALI UNGGUL

I Made Alit Mariana
Fakultas Dharma Acarya, IHDN Denpasar

Abstrak

Usia peserta didik Sekolah Dasar merupakan fase optimal untuk membangun karakter kebaikan dan juga membentuk konsepsi tentang fenomena alam dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, yang sangat penting. Kedua komponen strategis ini dibangun dalam proses pembelajaran bidang studi melalui dampak langsung (*instruction effects*) dan dampak tidak langsung (*nurturant effects*). Di samping penentuan bahan ajar (bidang studi), pemilihan pendekatan menjadi sangat strategis dalam membangun karakter (*character building*) unggul dan pembentukan pengetahuan (*concept formation*) yang tingat tinggi. Penempatan kompetensi spiritual lebih awal dibandingkan kompetensi yang lainnya, mengisyaratkan bahwa sangat penting dewasa ini membangun kompetensi spiritual dengan kebenaran universal (*religious literacy*). Hal ini mengingat mulai ditemukan indikator adanya sikap intoleran terhadap perbedaan.

Internalisasi *local content* berupa pemaknaan terhadap peristiwa kebudayaan dan spiritual yang dilakukan sejak jaman dulu oleh leluhur orang Bali menjadikan pembelajaran kontkestual dalam membangun karakter unggul. Pengelolaan sekolah dengan pemaknaan yang proprsional mengacu kepada konsep *tri Mandala,* membangun kembali *taksu* dalam proses belajar peserta didik. Dalam pembelajaran, pemaknaan peristiwa lahirnya bayi kedunia dengan upacara yang penuh dengan simbul, membangun karakter untuk selalu perpikir, berkata, dan berbuat (*tri kaya parisuda)* yang terbaik karena berkaitan dengan konsep*karmaphala* kelahiran kembali untuk memperbaiki *karma* hidup kita.

Menginternalisasi muatan kompetensi indicator nasional dan internasional serta muatan karakter kearifan local, menciptakan lingkungan efektif melalui pengelolaan sekolah dan pembelajaran setiap bidang studi. Lingkungan yang efektif ini membantu secara signifikan peserta didik untuk mentransformsikan diri menuju kepada karakter *daiwi Sampad.*

Abtract

The elementary school students isthe optimum a phase to build character and also concept formation of natural phenomena and the implementation in daily life, which is very important. These two strategic components are built into the learning process in the subject matter through instruction (*teaching effects*) and classroom interaction (*nurturant effects*).Beside determining teaching materials (subject matter), looking for suitable approaches becomes very strategic in building character and concept formation. Placement of spiritual competencies earlier than other competencies, suggests that it is very important that today's people build spiritual

competence with universal truths. This is because the indicators of in intolerant attitudes towards differences are found.

Internalization of local content by meaningfull cultural and spiritual events carried out since ancient times by Balinese ancestors to make contextual learning in making high order characters. Managing schools with by meaning and implemented the *tri Mandala* concept, rebuilding *taksu* in the learning process at school. In learning process, the birth of a baby with a ceremony that is full of symbols, builds the character to think, speak, and train (*tri kaya parisuda*) the best by reading with the concept of *karmaphala,* rebirth to replace our life's karma.

Internalizing the content of competencies of national and international indicators and loading the character of local wisdom, creating an effective environment through school management and learning process in each subject matter. This effective environment helps students to transform themselves into the character of *daiwi Sampad*.

PENDAHULUAN

Peserta didik usia Pendidikan Dasar merupakan usia yang relatif sangat penting membangun karakter (*character building*) secara paralel dengan pembentukan konsep (*concept formation*) ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajarinya kelak. Berbagai upaya dilakukan dalam dunia pendidikan agar peserta didik dapat menjadi insan yang mampu menginternalisasi isi kurikulum sebagai kemampuan *hard skills* dan *soft skills.*

Kompetensi yang dicapai peserta didik sesuai dengan Kuriulum 2013 di sekolah dasar adalah: Kompetensi Inti Spiritual, Kompetensi Inti Sosial, Kompetensi Inti Ilmu Pengetahuan, dan Kompetensi Inti Penerapan Imlu Pengatahuan (Kurikulum 2013: 5). Keempat kelompok itu menjadi acuan Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (KI 3) dan penerapan pengetahuan (KI 4). Kompetensi Inti yang berkaitan dengan spiritual dan sosial dapat dikatagorikan sebagai *soft skills;* dan kompetensi inti yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan dimasukkan sebagai *hard skills.*Kedua kelompok kecakapan ini dicapai oleh peserta didik secara kumulatif.

Dalam kontek Kompetensi Inti Spiritual dan Sosial, di Bali dikenal beberapa aspek Budaya dan Ajaran Agama Hindu yang menjadi satu-kesatuan yang tidak terpisahkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kearifan lokal Bali yang dijadikan acuan sebagai referensi termuat dalam *Sastra Bali Purwa*. dikenal dengan

IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL, MEMBANGUN SDM BALI UNGGUL

Penguatan Pendidikan Karakter

Pada tahun 2017 dikeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87/2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang diikuti dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Semua peraturan tersebut tujuannya agar budi pekerti atau karakter bangsa sesuai dengan jati diri bangsa. Karakter yang dikembangkan

sesuai regulasimelalui program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), ada lima nilai utama, yaitu: religious, nasionalis, gotong-royong, mandiri, dan integritas (Arie Budhiman, 2016: 5). Kelima nilai utama pendidikan karakter ini hendaknya dibangun secara konstruktif kumulatif dalam pengelolaan sekolah dan pembelajaran.

Pengelolaan sekolah memberikan iklim sekolah agar seluruh Pendidik dan Tenaga Kependidikan bersama-sama menciptakan suasana mendidik yang konstruktif kepada pendidikan karakter. Proses pembelajaran akan menentukan pendekatan, metode, dan strategi dalam membangun karakter dan membentuk konsep ilmu pengetahuan pada peserta didik, mempengaruhi capain peserta didik. Skema berikut, Alit Mariana (2018: 25) memperlihatkan elaborasi teknis-aplikatif terhadap bahan ajar dan pemilihan pendekatan yang digunakan agar pembelajran efektif – mencapai tujuan.

Aspek mikro pengelolaan proses pembelajaran menjadi prediktor terhadap pencapaian Krama Bali Unggul meliputi proses edukasi melalui pengajaran, pendampingan, pembimbingan, dan penilaian yang dilakukan guru mengikuti tahap perkembangan intelektual peserta didik. Kesesuaian pendekatan dan metode serta startegi pembelajaran yang dipilih dalam proses pembelajaran terhadap tingkat perkembangan intelektual peserta didik memungkinkan terjadinya belajar yang bermakna untuk mencapai empat kompetensi, yaitu: kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan sebagai kompetensi inti dalam proses pembelajaran. Keteladanan dan kemampuan guru dalam membelajarakan sangat mempengaruhi kemampuan dan ketahanan peserta didik dalam pengambilan keputusan yang bertanggungjawab, bersifat defensif atau ofensif. Kinerja guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan predictor utama dalam membangun Krama Bali Unggul selain faktor lainnya.

Ladson-Billings, *dalam* John D. bransford, dkk (200: 131) menyatakan *learner-centered* mengacu kepada lingkungan belajar yang tetap memperhatikan: pemahaman, keterampilan, sikap, keyakinan peserta didik dalam pembelajaran; yang juga disebut sebagai "*culturally responsive*", "*culturally appropriate*", *culturally compatible*", dan *culturally relevant*"; mengacu kepada "*diagnostic teaching*", menentukan pemahaman yang relevan telah diketahui sesuai dengan permasalahan yang akan diselesaikan, mendiskusikan miskonsepsi - jika muncul, memberikan situasi berpikir yang memungkinkan mereka *readjust* gagasannya.

Integritas Pribadi dan Kompetensi

Krama Bali Unggul dapat dimaknai sebagai kemampuan daya saing baik nasional maupun internasional, yang didalamnya neandung beberapa aspek. Beberapa aspek yang dapat diidentifikasi sebagai kemampuan daya saing tinggi, meliputi: *pertama,* **berintegritas** atau bermutu suatu keadaan yang menggambarkan kesatuan utuh, memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran atau berkarakter, sekala dan niskala; *kedua,***profesional** atau memiliki kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) memperoleh pengakuan dari komunitasnya profesin, berkualitas atau memiliki kompetensi melebihi standar nasional dan internasional.

Berintegritas [1] juga sering disebut **integritas moral** yang dapat diartikan sebagai adanya kejujuran dalam diri atau kualitas diri ditandai dengan jujur dan memiliki prinsip moral dan kebenaran yang kuat dengan bersandarkan pada ajaran Agama Hindu. Harmoninya antara yang dipikirkan (*manacika*) atau dipahami baik ajaran kebaikan maupun ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan yang diucapkan atau djelaskan (*wacika*) dan dengan yang dilakukan (*kayika*) sebagai bentuk implementasi dari pemahamannya.

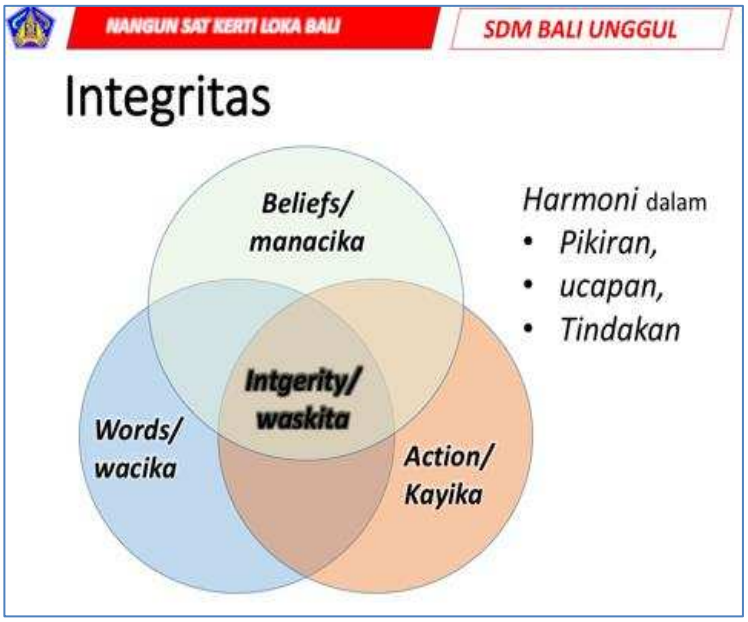

Infografis 1. Pemilihan Pendekatan, Metode, dan Strategi dalam Pembelajaran

Itegritas juga sering disebut Integritas pribadi yang memberi makna bahwa memiliki **jati diri** yang ditandai dengan adanya kejujuran sebagai bentuk rasa berserah diri kepada Hyang Widhi Wasa, memperoleh *pengakuan* dari kalangan yang luas bahwa orang tersebut selalu didalam kebenaran (*being honest*) dan ajeg melakukannya serta kepatuhan tanpa kompromi pada prinsip, nilai moral, dan etika yang kuat. Integritasjuga diartikan sebagai **karakter** yang tinggi berbasis pada ajaran dharma.

Infografis 2. Dimensi yang membangun Integritas, meliputi: tiga aspek Tri Kaya Parisudha – Manacika, Wacika, dan Kayika

Profesional dapat dijabarkan menjadi beberapa hal, meliputi: *pertama, belief* atau manacika yang artinya memiliki **pemahaman yang mendalam** tentang suatu ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni tentang suatu hal. *Kedua*, kemampuan untuk **mengkomunikasikan** secara lisan dan tertulis terhadap keseluruhan pemahaman tersebut secara focus sehingga orang lain dapat memahaminya dengan baik. *Ketiga*, **keterampilan, tindakan** atau *kaciya* yang yang dilakukan sebagai implementasi pemahaman sebagai

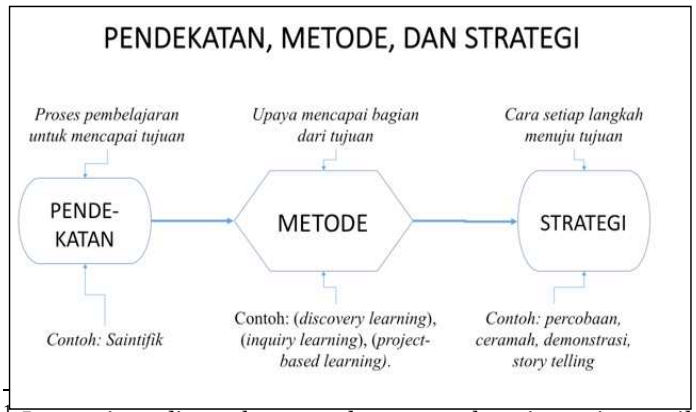

[1] *Integeritas digunakan untuk menyatakan integritas pribadi yang memberikan makna seseorang yang memiliki kejujuran yang sejati, kecerdasan yang paripurna, kebijaksanaan yang berbasis ajaran Agama Hindu dan Budaya Bali, serta mampu menganalisis desa kala patra dalam menyampaikan kebenaran yang teoritis dan aplikatif-teknis.*

manacika baik mengikuti kaedah sains dan teknologi maupun sesuai dengan kaedah nilai dalam masyarakat.

Dalam kontek literasi, professional terjadi sebagai pencapaian **literat** yaitu kemampuan memahami suatu bacaan (buku, journal, electronik, dll) yang bersifat rumit (*sophisticated*) dan menganalisisnya serta menggunakan pengetahuan yang relevan untuk mensintesisnya dalam membangun pemahaman baru dalam struktur kognitifnya dan mengkomunikasikannya secara jelas serta harmoni dengan tindakannya atau keterampilannya. Kemampuan menyampaikan secara lancar gagasan original yang telah dibangun dalam struktur kognitifnya dan mengimplementasikan dalam kontek sains dan teknologi serta dlaam konteks aplikasi dalam kehidupan sehari-hari merupakan ciri literat.

Infografis 3. Profesional terdiri atas tiga komponen, Pengetahuan, Keterampilan, dan Nilai secara bersamaan membentuk seseorang sebagai Profesional

Kemampuan profesional biasanya ditandai dengan uji profesi atau mengikuti beberapa persyaratan profesi dan memperoleh pengakuan yang luas dari komunitas profesinya serta melalui proses pendidikan atau memiliki kualifikasi pendidikan tertentu. Komponen professional dapat dalam bentuk *soft skills* dan *hard skills* – kemampuan di luar keterampilan dan pengetahuannya dikatakan sebagai *soft skills. Hard skills* merupakan kemampuan profesi atau hasil pendidikan dan pelatihan yang spesifik.

Professional dalam kurikulum 2013 di Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah dikenal sebagai **kompetensi.** Dalam konteks SDM Bali Unggul, sesuai dengan penjenjangan kemampuan, mengacu kepada HOTS – *High Order Thinking Skills*, kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Bloom, Anderson, dan Kratwalf – yang telah dituangkan dalam Kurikulum 2013 kemampuan tingkat tinggi peserta didik adalah kemampuan menciptakan gagasan yang berbasis sains dan teknologi serta nilai yang baik, mengkombinasikan atau mensintesis dengan kemampuan metakognisi menjadi sebagai gagasan yang original, konstruktif, dan mencerahkan.***Menciptakan*** menurut Krathwolh (2002:115) adalah mambangungagasan baru dari berbagai elemen sebagai suatu produk asli, meliputi: menghasilkan gagasan baru dan asli, merencanakan proses dan produk, dan memproduksinya.***Metacognitive Knowledge*** – pengetahuan tentang kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi seseorang, meliputi: pengetahuan strategis, tugas kognitif, pengetahuan konteks dan kondisional.

Mengacu kepada indikator internasional, dapat menggunakan PISA – *Program for International Assesment* dan TIMSS – *Trend in International Mathematics and Science Study*. Dalam indikator internasional PISA, aspek yang tertinggi skala 4 (-1, 1, 2, 3, 4), yaitu

dalam bentuk mengimplementasikan literasi membaca, matematika, dan sains untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan suatu masalah (*collaborative problem Solving*). Kolaborasi ditandai dengan pembagian tugas yang jelas, kontribusi masing-masing anggota, dan penggunaan konsep sains, teknologi, *engineering*, dan matematika yang tepat dalam penyelesaian masalah. *The Programme for International Student Assessment*(PISA) adalah studi yang dikembangkan oleh beberapa negara maju di dunia yang tergabung dalam *the Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang berkedudukan di Paris, Prancis.

Infografis 4. Kompetensi Unggul mengacu kepada Indikator Nasional sesuai Kurikuum 2013 dan Indikator Internasional, PISA dan TIMSS serta PIRLS

Indikator TIMSS, yaitu kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dan pemahamannya kedalam situasi yang baru dan kompleks dengan rasional penyelesaiannya, dengan gradasiberdasarkan pencapaian skor, yaitu: *Advanced Benchmark (625), High Benchmark (550), Intermadiate Benchmark (475), dan Low Benchmark (400).* TIMSS (*Trends in Mathematic and Science Study*) adalah organisasi yang bergerak di bidang penilaian dan pengukuran pendidikan yang berkedudukan di negeri Belanda yang merupakan suatu kegiatan dari *the International Association for Evaluation of International Achievement* (IEA). Kisi-kisi soal TIMSS, untuk matematika terdiri atas: penalaran 35%, penerapan 40%, dan pengetahuan 25%. Untuk bidang Sains, terdiri atas: penalaran 30%, penerapan 35%, dan pengetahuan 35%. Penalaran tersebut merupakan kemampuan mengaplikasikan kemampuan dan pemahaman kedalam situasi yang baru dan relatif kompleks dengan rasional yang jelas.

Indikator internasinal lainnya adalah PIRLS – *Progress in International Reading Literacy Study* sebagai indicator tingkat literasi siswa kelas empat. PIRLS dilaskanakan setiap empat tahun sejak Tahun 2001 yang disponsori oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) berkedudukan di Amsterdam. Pencapaian tertinggi berupa kemampuan menentukan dan membangun gagasan dan informasi dan membuat inferensinya berdasarkan teks bacaan yang diberikan. Makna literat lebih luas adalah *kemampuan menentukan dan membangun gagasan dan informasi dan membuat inferensinya berdasarkan teks bacaan yang diberika, menggunakan berbagai ilmu pengetahuan untuk membuat pendapat sendiri dan mampu mengkomunikasikannya secara lisan dan tulis.*

Pencapaian terhadap standar kompetensi SDM Bali Unggul hendaknya dapat mencapai pada level yang tertinggi dan memiliki integritas pribadi berbasis budaya Bali dan ajaran Agama

Hindu. Dengan demikian, makna SDM Bali Unggul adalah *seseorang secara kuantitaif dominan pada masyarakat Bali dan secara kualitatif memiliki kompetensi – baik standar nasional maupun standar internasional, pada level tertinggi dan memiliki integritas pribadi, meliputi: kejujuran, serius, ajeg, harmoni (*manacika, wacika, *dan* kayika*), dan keberanian mengkomunikasikannya secara jernih dan etis berdasarkan ajaran Agama Hindu dan Budaya Bali sebagai jati diri serta memperole pengakuan baik oleh masyarakat profesi maupun oleh masyarakat luas*. Untuk menciptakan SDM atau Krama Bali Unggul, diperlukan kondisi atau lingkungan yang konstruktif, kondusif, dan efektif. Lingkungan ini dapat tercipta tatkala keseluruhan komponen masyarakat Desa Adat Bali bersatu-padu menciptakan lingkungan efektif untuk terbentuknya SDM Unggul tersebut.

Keunggulan Budaya Bali

Ajaran kebaikan menjadi "kewajiban" bagi warga di Bali yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dengan cara selalu mengingatkan ajaran proses tranformasi *atman* menyatu dengan *Brahman* atau *Moksa* atau *suka tan mewali duka.* Ajaran kebaikan yang senantiasa diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya dalam keseharian yaitu *kharmanphalamasnute,* yaitu segala sesuatu yang kita nikmati merupakan buah dari hasil perbuatan yang kita lakukan. *Punarbawa* (*Reinkarnasi*) terjadi sesuai dengan karmanya sendiri yang "dibayar" dalam kehidupan berikutnya. Pada waktu Atman atau pitara akan mengulangi hidup ini dengan lebih "menebus" *wasana kharma*kinerja kebajikan menjadi tujuan kehidupan itu. Itulah dalam ajaran tata susila di Bali tentang pentingnya perbuatan yang baik dan berprilaku yang tetap berlandaskan Dharma.

Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati dalam bukunya ***Taksu: di Balik Pembangunan Pariwisata Bali*** (2017: 8) menyatakan bahwa pariwisata budaya dengan konsep *one island management*, pariwisata berbasis budaya Bali dan Agama Hindu, perlu dieksplorasi tata-ruang Hinduistis. Konsep dalam membangun pariwisata Bali disebut sebagai *Padma Mandala*, berisikan *Tri Hita Karana, Tri Mandala, dan Dewata Nawa Sanga*.

Pengelolaan tata-ruang Hinduistis dalam analogis membangun *taksu* di sekolah, perlu diimplementasikan, sekolah sebagai *entity* pendidikan. Hal ini menghendaki pada dasarnya menjadikan Hindu sebagai acuan membangun dan mempertahankan sebagai tujuan wisata. Sekolah sebagai agen perubahan dan agen *stranfer of knowledge* hendaknya dapat mengikuti tata-ruang Hindusitis.

Kearifan local Bali dalam konteks pengelolaan sekolah, yaitu diusahakannya untuk membangun *taksu* di lingkungan sekolah dengan mengikuti model penataan *Tri Mandala.* Pengelolan sekolah dalam konteks *Tri Mandala,* yaitu adanya kawasan yang disucikan (*Pelinggih Padmasana* dan *Pelinggih Taksu*), kawasan untuk belajar (adanya *Pelangkiran*), dan kawasan untuk bermain (halaman sekolah) peserta didik.

Untuk membangun Konsep Pengembagan SDM Bali Unggul diperlukan pengkajian lebih mendalam berkaitan dengan dokumen yang mengelaborasikan dan mendeskripsikan tentang peradaban Bali jaman lalu yang unggul atau *adi luih*. Beberapa acuan yang mungkin kita gali sebagai sumber peradaban Bali jaman lalu yang *mautama,* yaitu ***Pertama***, Kesusastraan *Bali*

Purwa (tradisional), antara lain: **sastra *gantian***(sastra lisan): *saa-saa, mantera, gegendingan, wewangsalan, cecimpedan*, dan *satua; dan* **sastra*sesuratan***(sastra tulis): *tembang* atau *pupuh - kakawin, kidung,* dan *geguritan.* Kesusastraan *Bali Purwa*, berdasarkan jenisnya, meliputi: (1) ***Gancaran:*** *kakawian* yang tidak mengikuti aturan, secara umum *sastra gancaran* ada dalam lontar atau buku. (2) ***Tembang:*** *sekar rare (gagendingan), Sekar alit (tembang macepat), sekar madya (kidung), sekar agung (kakawin/wirama).* (3) ***Palawakya:*** karya sastra *gancaran* yang dibacanya dengan suara *hreswa (bawak)* dan *dhirga (*panjang*)* rendah suaranya. ***Kedua***, Kesusastraan *Bali Anyar* (modern): puisi, cerpen, dan novel berbahasa Bali. Kesusastraan *Bali Anyar* (modern) mungkin telah memasukkan kondisi kekinian dengan ragam permasalahannya yang dihadapi. Ragam perasalahan yang diangkat dalam karya sastra ini seseuai dengan jamannya dengan memasukkan filsofis peradaban Bali *adi luih.*

Penggalian peradaban *adi luih* manusia Bali jaman lalu dimungkinan untuk menggali lebih lanjut berbagai dokumen tertulis maupun lisan yang mendeskripsikan dan mengelaborasikan tentang peradaban Bali jaman dulu yang membuat manusia Bali memiliki *comparative advantage* bagi bangsa-bangsa lain. Untuk itu, segala kontribusi dari para *semeton* Bali sangat ditunggu sebagai proses kreatif dan berkesinambaungan.

Kitab suci *Bhagavad Gita*, dengan konsep *karmaphala* yang dijelaskan pada Bab III, mengenai Karma – Yoga, yaitu penjelaskan tentang kewajibannya seorang.*Na karmanam anarambhan; Naiskarmyam purusa snute; Na ca samnyasanad eva; Siddhim samadhigacchati. (Bh.G. III. 4).* Orang tidak akan mencapai *kebebasan*, karena diam tiada bekerja, juga ia tak akan mencapai *kesempurnaan*, karena menghindari kegiatan kerja itu.*Na hi kaschit kshanam api; Jatu tishthaty akarmakrit; Karyate hy avasah karma; Sarvah prakritijair gunaih. (Bh.G. III.5).* Tidak seorang pun tidak bekerja, walaupun hanya untuk sesaat, karena tiada berdaya manusia dibuat bertindak oleh hukum alam.

Dapat dikatakan bahwa kerja itu terjadi karena adanya hukum alam dan bukan oleh jiwa yang ada dalam badan jasmani ini. Sifat alam menimbulkan amarah dan nafsu yang dapat menyelubungi jiwa ini, yang menyebabkan orang terikat pahala dari kerja yang dilakukan.

Kebebasan dari keterikan yang dimaksudkan adalah bebas dari ikatan belenggu kerja itu sendiri, sehingga dengan demikian kerja diartikan sebagai wujud sembah kepada Yang Maha Kuasa (Sembahyang). Alit Mariana (2018: 25) menyatakan*kesempurnaan* yang dimaksudkan adalah bukan menghindari kegiatan kerja, melainkan untuk ***menghindari nafsu keinginan untuk pamrih atau berharap*** memperoleh ***sesuatu dari hasil kegiataan kerja itu sendiri***. Selama manusia hidup di dunia ini, ia tidak bisa mengindarkan diri dari tindakan atau kerja. Berpikir adalah suatu tindakan atau kerja. Berjalan berbuat sesuatu dan sebagainya adalah suatu tindakan kerja. Pendek kata, hidup adalah tindakan dan kerja. Sehingga *motto* yang disampaikan Presiden Jokowi, kerja, kerja, dan kerja adalah sejalan dengan ajaran *Bhagawad Gita*.

Ajaran sastra Bali Purwa dan Ajaran Agama Hindu yang "disemai" di dalam diri peserta didik, memerlukan lingkungan efektif untuk membentuk SDM Bali Unggul – integritas dan kompetensi unggul. Lingkungan efektif itu meliputi: lembaga pendidikan formal (sekolah, *pasraman*), lembaga pendidikan nonformal (kursus, pesantian, *pasraman* minggu), dan lembaga pendidikan

informal (pendidikan keluarga). Harmoninya arah dan *content* ketiga jalur pendidikan akan saling menguatkan satu sama lainnya – membentuk lingkungan efektif.

Dalam konteks budaya, masyarakat di Bali secara turun-temurun melakukan upacara dalam interaksi social; sebagai wujud terima kasih dan doa atas segala anugrahNYa dan memohon bimbingan di jalan dharma, sering disebut sebagai Yadnya[2]. Masyarakat di Bali mengenal lima jenis Yadnya, yaitu: *Pertama,* **Dewa Yadnya** merupakan upacara suci yang dipersembahkan untuk dewa-dewi, Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua,* **Pitra Yadnya** upacara suci kepada *jiwatman* leluhur agar dimuliakan dan berkenan bimbingan untuk selalu di jalan Dharma. *Ketiga,* **Rsi Yadnya** upacara suci untuk orang yang disucikan agar memerankan peran tempat bersandar dan bertanya ajaran kebaikan, *Loka Pala Sraya*. *Loka Pala Sraya*. *Keempat,* **Manusa Yadnya** upacara suci dilakukan terhadap manusia agar hidupnya agar senantiasa diberikan anugrah dan lindunganNya. *Kelima,* **Bhuta Yadnya** upacara suci untuk menyucikan alam beserta isinya agar memberikan kesejahteraan.

Manusa Yadnya yang dilakukan menyambut bayi merupakan cetusan rasa gembira dan terima kasih serta *angayubagia* atas kelahirannya bayi dan mendoakan tetap selamat dan sehat. Upacara perawatan *ari-ari* dengan cara mencuci dengan air bersih atau air kumkuman, masukkan ke dalam sebutir kelapa di bungkus dengan kain putih yang di belah dua dengan *Ongkara* (bagian atas) dan Ahkara pada bagian bawah. Kelapa di kubur di muka pintu rumah (yang laki di sebelah kanan dan yang perempuan di sebelah kiri). Setelah *ari-ari* di kubur pada permukaan atasnya ditempatkan daun pandan yang berduri dengan tujuan untuk menolak gangguan dari kekuatan-kekuatan yang bersifat negatif.

Masyarakat Bali meyakini, kelahiran bayi merupakan sang *Atman* manunggal kedalam badan jasmani, individu baru. Terlahirnya bayi merupakan *reinkarnasi* dari laluhur dalam entiti *panca maha bhuta,* yang selama dalam kandungan berinteraksi dengan Sang *Catur Sanak* yaitu: darah, *lamad, yeh nyom* dan *ari-ari*. Sehingga seluruh koponen tersebut diperlakukan secara baik dengan menguburkannya di halaman rumah. Belakangan diketahui bahwa plasenta atau ari-ari merupakan *stem cell* yang memiliki nilai luar biasa dalam proses regenerasi atau pengobatan kalau ada kerusakan sel bagi bayi.

Manusa Yadnya yang lain dilakukan baik terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan yang telah menginjak dewasa, upacara potong gigi (*metatah*), enam buah giri, yaitu empat buah gigi atas dan dua buah lagi gigi taring atas. Secara spiritual pemotongan terhadap ke enam gigi tersebut merupakan simbolis untuk mengurangi ke enam sifat buruk atau enam musuh

[2]*Yadnya di Bali merupakan kurban suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas sesuai ajaran Agama Hindu. Secara epistemologis diartikan memuja, mempersembahkan atau korban suci. Peristiwa seperti ini di Bali menjadi satu-kesatuan sebagai proses budaya dan juga peristiwa sakral untuk mewariskan pesan kebaikan dari generasi ke generasi berikutnya.*

diri, yaitu *Sad Ripu.* Karakter *Sad Ripu* yang sering menyebakan seseorang tersesat dan terjerumus ke dalam penderitaan atau kesengsaraan.

Musuh yang dimaksud dalam *sad ripu* adalah musuh yang berasal atau bersumber dari dalam diri manusia sendiri, tercantum dalam kekawin Ramayana, Bab I (*Wirama Sronca*), bait empat. *"Ragadi musuh mepareng; Rihati ya tongwanya tan madoh riawak; Yeka tan hana ri sira; Prawira wihikan sireng niti".* Keinginan (kama) dan semua jenis musuh yang terdekat; di dalam pikiran tempatnya tidak jauh dari badan sendiri; sifat musuh itu tidak ada dalam diri sifat ksatria dan kepintaran digunakan menjalankan pemerintahaan. Masyarakat Bali melalui *mepandes* meyakinkan keturuannya untuk mengendalikan enam musuh yang ada dalam diri. Enam musuh itu adalah: *kama* (nafsu), *lobha* (rakus), *krodha* (anarkhis), *moha* (bingung), *mada* (mabuk), *matsarya* (iri-dengki).

Infografis 5. Area Proyeksi Ajaran Kebaikan dari Sastra dan Peradaban Bali Purwa untuk mengintervensi professional agar terjadi Transformasi karakter dari AsuriSampad *ke* Daiwi Sampad.

Penghormatan kepada kaum hawa juga diamanatkan dalam kehidupan di Bali yang saat kini sering dilupakan. Dalam Kitab Menawa Dharmasatra (III: 56, 57), disebutkan "*Dimana perempuan dihormati disana para dewa merasa senang, akan tetapi dimana perempuan tidak dihormati disana tidak ada upacara suci yang berpahala"* dan "*Dimana perempuan hidup sedih, keluarga itu akan cepat mengalami kehancuran, sebaliknya, dimana perempuan tidak hidup menderita, keluarga itu akan hidup bahagia*". Ajaran ini mengingatkan untuk selalu memuliakan kaum perempuan dalam kehidupannya.

Kematangan mental seseorang melalui proses pendewasaan diri (*maturation*), ditandai dengan kemampuan pengendalian diri. Kemampuan pengendaian diri ini dapat dikatakan sebagai upaya mengelola atau memimpin diri sendiri menyikapi secara baik dan benar peristiwa yang dilalui dalam kehidupannya. Ajaran kepemimpinan dalam Sastra budaya Bali dan Ajaran Agama Hindu diterapkan juga untuk mengelola diri diri sendiri, untuk mengendalikan karakter keraksasaan (*Asuri Sampad*) agar menjelma dan bertansformasi menjadi karakter dan perilaku yang didominasi dengan *kedewataan* (*Daiwi Sampad*). Astabrata sebagai ajaran kepemimpinan dalam Agama Hindu telah masuk kedalam kurikulum kepemimpinan nasional.

Astabrata adalah Kepemimpinan Hindu dalam Itihasa Ramayana; delapan tipe kepemimpinan yang merupakan Kemahakuasaan Tuhan, karakter dewata, ajaran Sri Rama kepada Wibhisana

sebagai Raja Alengka Pura. (1) ***Indra Brata,***pemberi kesejahtraan kepada rakyat. (2) ***Yama Brata***, menegakkan hukum secara adil. (3) ***Surya Brata,*** memberikan penerangan secara adil dan merata. (4) ***Candra Brata,*** tenang, damai,tenang, dan memberikan kesejukan kepada masyarakat. (5) ***Bayu Brata,*** mengetahui keadaan,kehendak, dan dirasakan kehadirannya. (6) ***Kuwera Brata***bijaksana – efektif dan efisien penggunaan dana, untuk mensejahtrakan masyarakat. (7) ***Baruna Brata,*** keluasan hati dan pandangan, dapat menampung semua aspirasi. (8) ***Agni Brata,*** memotivasi semangat, memperjuangkan kebenaran, berwibawa dan menegakkan kebenaran dan keadilan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter telah dicanangkan, baik melalui regulasi tingkat Presiden maupun regulasi tingkat kementerian, sehingga mengisyaratkan membangun karakter (*character building*) menjadi isyu yang sangat penting yang patut diimplementasikan di pendidikan dasar. Membangun karakter yang diikuti dengan membentuk kompetensi yang tinggi (HOTS – *high order thinking skills*) menjadikan individu peserta didik yang berkemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi dan memiliki kepribadian yang luhur.

Integritas pribadi atau karakter yang menjadikan jati diri yang memperoleh pengakuan yang luas merupakan SDM yang unggul. Lima nilai utamakarakter nasional, yaitu: religious, nasionalis, gotong-royong, mandiri, dan integritas.Nilai utama pendidikan karakter ini hendaknya dibangun secara konstruktif kumulatif dalam pengelolaan sekolah dan pembelajaran. Karakter dibangun dengan kearifan yang dimiliki Bali melalui proses kebudayaan yang berdasarkan ajaran Agama Hindu menjadi kesatuan program membangun jati diri SDM Bali Unggul.

Sastra kebudayaan dan ajaran Agama Hindu dijadikan acuan dalam membangun karakter peserta didik merupakan pemaknaan yang iluminatif terhadap peristiwa keseharian di Bali dalam membangun karakter unggul. Disebut unggul karena jejak makna yang ditinggalkan peristiwa budaya campuran propan dan sakral tersebut penuh dengan pesan moral tentang kebaikan yang universal. Kompetensi yang dibentuk (*competencies-based learning*) mengacu kepada level nasional dan internasional yang tertinggi, meliputi ***mencipta***untuk dimensi proses kognitif dan ***metakognitif*** untuk dimensi struktur pengetahuan. Kompetensi standar internasional PISA, mencapai level *collaborative Problem Solving* dan untuk program TIMSS yaitu mengaplikasikan pengetahuan dan pemahaman dalam situasi yang kompleks, baru, dan rasional yang argumentatif akademik. Menggunakan indicator internasional PIRL, level tertinggi, antara lain kemampuan membangun gagasan dengan penggunaan kata yang tepatberdasarkan informasi yang memadai dan membuat inferensinya berdasarkan bacaan yang diberikan.

Content pengembangan kompetensi dan muatan karakter diproses dalam suatu lingkungan belajar yang efektif dengan menginternalisasi peristiwa kebudayaan dan spiritual yang dilakukan sejak dulu oleh leluhur orang Bali, menjadikan peserta didik memiliki jati diri yang memeproleh pengakuan (*recognition*) yang luas sebagai individu SDM Bali Unggul. Lingkungan edukatif yang efektif menghantarkan peserta didik kepada kemampuan

mentransformasi diri dari dominan *Asuri Sampad* menjadi karakter dominan dalam diri *Daiwi Sampad.*

DAFTAR PUSTAKA

Alit Mariana, I Made & Made Anggreni, 2018. ***Model Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Bidang Hindu di Sekolah Dasar Kabupaten Badung, Provinsi Bali.*** Laporan Penelitian Unggulan, IHDN Denpasar.

Alit Mariana, I Made, 2018. ***Pengantar Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar.*** Cetakan *Kedua.* Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Bali. Denpasar.

Arie Budhiman dkk., 2017. ***Konsep dan Pedoman, Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama***. Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.

Bransford, John D., et al. 2000. ***How People learn: Brain, Mind, Experience, and School***. National Academy Press. Washington, DC.

Cok Rai Sidharta. ***Kepemimpinan Hindu Asta Brata dan Nasehat Sri Rama Lainnya***. Penerbit Paramita. Surabaya.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013. ***Kurikulum 2013.*** **Jakarta.**

Kratwohl, David R. *2002*. ***A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview***. *THEORY INTO PRACTICE, Volume 41, Number 4, Autumn 2002.*College of Education, The Ohio State Universit.

Oka Artha Ardana Sukawati, Tjokorda. 2017. ***Taksu: di Balik Pembangunan Pariwisata Bali***. PT. Percetakan Bali, jl. Gajah Mada I No. 1 Denpasar, Bali.